

Hubungan Antara Tayangan Debat Capres Dengan Sikap Pemilih Pemula

(Studi Korelasional Antara Tayangan Debat Capres Dengan Sikap Pemilih Pemula)

Relationship Between Presidential Candidate Debate Impressions and Beginner Voter Attitudes

(Correlational Study Between Presidential Candidate Debate Impressions and Beginner Voter Attitudes)

¹Widya Aulianing Pramita, ²M.E.Fuady

Prodi Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung

Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

email: ¹chichannisar@gmail.com, ²mefuady@unisba.ac.id

Abstract : Indonesia again faces the Presidential Election and Pileg which will take place simultaneously on the same day namely Wednesday, April 17 2019. This election needs to be celebrated by all Indonesian court officials, especially for Beginner Voters. The phenomenon that exists for beginner voters is that they are easily approached, persuaded, influenced, mobilized, and so on. This shows that the actual presidential and vice presidential debate is a media to convince and attract the "gray" beginner voters by offering rational ideas and certainly superior to the opponent's ideas. The purpose of this study was to find out the relationship between the presidential debate show and the attitude of the beginner voters. The method used is a correlational method using data collection techniques in the form of questionnaires and questionnaires. The population in this study was Bandung City Students. Sample in this study amounted to 85 people obtained by sampling techniques using probability sampling techniques with area (cluster) sampling technique. The relationship between the intensity of the presidential debate and cognitive aspects has a significant relationship, the content of the presidential debate debates with cognitive aspects has a significant relationship and the attractiveness of the presidential debate with cognitive aspects has a significant relationship so that respondents get the confidence or confidence to choose presidential candidate when they see the presidential debate. Then, the relationship between the intensity of presidential debate and affective aspects has a significant relationship, the relationship between the content of the presidential debate debate and affective aspects has a low but sure relationship, the relationship of attractiveness of presidential debate with affective aspects has a significant relationship so that respondents choose candidates the president's spouse with a conscience and a feeling of like or dislike when he sees the presidential debate. Furthermore, the relationship between the intensity of the presidential debate and the conative aspects has a significant relationship, the relationship between the content of the presidential debate and the conative aspects has a significant relationship, the relationship of attraction to the presidential debate with conative aspects has a significant relationship so that the respondents want to follow choose, have intention, decide and are determined to choose one of the candidates for the president so that what is expected is realized.

Keywords: impressions, attitude

Abstrak : Indonesia kembali menghadapi Pilpres dan Pileg yang akan berlangsung serentak pada hari yang sama yaitu Rabu, 17 April 2019. Pemilu ini perlu dirayakan oleh seluruh rakyat Indonesia terutama untuk Pemilih Pemula. Fenomena yang terdapat bagi pemilih pemula yaitu, mereka mudah didekati, dipersuasi, dipengaruhi, dimobilisasi, dan sebagainya. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sebenarnya adanya debat capres dan cawapres ini merupakan media untuk meyakinkan dan menarik hati pemilih pemula yang masih "abu-abu" tersebut dengan tawaran gagasan yang rasional dan tentu lebih unggul daripada gagasan lawan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tayangan debat capres dengan sikap pemilih pemula. Metode yang digunakan adalah metode korelasional dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa kuisioner dan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Kota Bandung. Sample pada penelitian ini berjumlah 85 orang didapat dengan teknik penarikan sample menggunakan teknik *probability sampling* dengan teknik *area (cluster) sampling*. Hubungan intensitas tayangan debat capres dengan aspek kognitif memiliki hubungan yang cukup berarti, isi pesan tayangan debat capres dengan aspek kognitif memiliki hubungan yang cukup berarti dan daya tarik tayangan debat capres dengan aspek kognitif memiliki hubungan yang cukup berarti sehingga para responden mendapatkan keyakinan atau kepercayaan untuk memilih calon pasangan presiden ketika melihat tayangan debat capres.

Kemudian, hubungan intensitas tayangan debat capres dengan aspek afektif memiliki hubungan yang cukup berarti, hubungan isi pesan tayangan debat capres dengan aspek afektif memiliki hubungan rendah tapi pasti, hubungan daya tarik tayangan debat capres dengan aspek afektif memiliki hubungan yang cukup berarti sehingga para responden memilih calon pasangan presiden dengan hati nurani dan adanya rasa suka atau tidak suka ketika melihat tayangan debat capres. Selanjutnya, hubungan intensitas tayangan debat capres dengan aspek konatif memiliki hubungan yang cukup berarti, hubungan isi tayangan debat capres dengan aspek konatif memiliki hubungan yang cukup berarti, hubungan daya tarik tayangan debat capres dengan aspek konatif memiliki hubungan yang cukup berarti sehingga para responden ingin mengikuti, memilih, memiliki niat, memutuskan dan mantap untuk memilih salah satu calon pasangan presiden sehingga yang diharapkan terwujud.

Kata kunci : tayangan, sikap

A. Pendahuluan

Konsep klasik demokrasi diartikan sebagai bentuk pemerintahan yang dijalankan oleh banyak pihak "*rule by the many*" atau suatu bentuk pemerintahan yang dijalankan oleh rakyat "*rule by the people*" Cangara (2016:53). Demokrasi berfokus pada dua hal penting yang saling berkaitan, yakni representasi (perwakilan) dan partisipasi. Peran komunikasi yang dilakukan oleh media di dalam masyarakat yang demokratis sangatlah penting. Di Amerika Serikat, media massa menjadi sumber utama informasi politik. Jika pemilih mengalami kesulitan bagaimana cara memilih dan siapa akan dipilih, mereka akan kembali kepada media. "*Mass media the primary source of political information*", pendapat ini didukung oleh Davidson. Oleh sebab itu, tidak heran jika banyak pihak menilai bahwa demokrasi erat hubungannya dengan akses masyarakat terhadap saluran-saluran komunikasi. (Dominick, Mansfield and Weaver dalam Cangara, 2016:338)

Politisi menjadikan media sebagai mata dan hati untuk mengetahui apa yang terjadi di masyarakat, sekaligus menjadikan media sebagai pengganti partai untuk menghubungkan dengan para pendukung atau konstituennya. Melalui media orang bisa menyaksikan dan mengikuti aktivitas politik. Untuk melihat wajah, penampilan, kecerdasan

dan keterampilan berkomunikasi seorang calon presiden, maka media massa seperti televisi dapat dijadikan sebagai saluran untuk mempertemukan calon yang akan dipilih dengan masyarakat pemilih. Salah satu bentuk keterlibatan publik dalam proses berpolitik adalah pemilihan umum (pemilu). Pemilu merupakan sarana bagi rakyat untuk menentukan figur dan arah kepemimpinan negara dalam periode waktu tertentu. Ide demokrasi yang menyebutkan bahwa dasar penyelenggaraan negara adalah kehendak rakyat merupakan dasar bagi penyelenggaraan pemilu

Indonesia kembali menghadapi pemilihan presiden dan wakil presiden (pilpres) dan pemilihan anggota legislatif (Pileg) yang akan berlangsung serentak pada hari yang sama yaitu Rabu, 17 April 2019. Pemilu ini perlu dirayakan oleh seluruh rayat Indonesia terutama untuk Pemilih Pemula. Debat calon presiden dan wakil presiden Indonesia baru pertama kali dilaksanakan pada pemilu presiden 2009. Dengan adanya debat ini juga setidaknya publik akan mempunyai sedikit gambaran mengenai karakter, arah gerak kepemimpinan, serta target yang hendak dicapai ketika terpilih menjadi presiden dan wakil presiden. Fenomena yang terdapat bagi pemilih pemula yaitu, selain problem administratif yang sering terjadi, problem lainnya yaitu sebagai pemilih pemula mereka mudah didekati, dipersuasi, dipengaruhi, dimobilisasi, dan sebagainya untuk bersedia

mengikuti kampanye yang dilaksanakan. Kemudian, pemilih pemula masih banyak mengidap penyakit labilitas dan emosionalitas. Dalam konteks Pemilu, mereka berada dalam pusaran antara antusiasme politik dengan apatisisme politik. Pada satu sisi sangat bersemangat dan ingin mengetahui seputar Pemilu, khususnya melalui media sosial.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa sebenarnya adanya debat capres dan cawapres ini merupakan media untuk meyakinkan dan menarik hati pemilih pemula yang masih "abu-abu" tersebut dengan tawaran gagasan yang rasional dan tentu lebih unggul daripada gagasan lawan. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk meneliti fenomena ini dengan metode korelasional karena ingin melihat apakah tayangan debat capres dapat merubah sikap pemilih pemula.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adakah Hubungan antara Intensitas Debat Capres Dengan Sikap Pemilih Pemula?
2. Adakah Hubungan antara Isi Pesan Debat Capres Dengan Sikap Pemilih Pemula?
3. Adakah Hubungan antara Daya Tarik Debat Capres Dengan Sikap Pemilih Pemula?

B. Landasan Teori

Dalam mazhab penelitian yang dikenal sebagai pendekatan *uses and gratification* berawal dari pencarian akan penjelasan mengenai daya tarik yang besar dari konten media pokok tertentu. Teori *Uses and gratification* merupakan studi dalam bidang memusatkan perhatian kepada pengguna (*use*) isi media untuk

mendapatkan kepuasan (*gratification*) atas kebutuhan khalayak (Rohim, 2009:188). Menurut Nurudin (2007:182) teori *Uses and Gratification* menurut Blumer dan Kantz adalah pengguna media memainkan peran aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media berusaha untuk mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Artinya, *teori uses and gratification* mengasumsikan bahwa pengguna mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya. Teori ini merupakan kebalikan dari teori peluru atau jarum hipodermik. Dalam teori peluru media sangat aktif dan *all powerful*, sementara audience berada di pihak yang pasif. Sementara itu, dalam teori *uses and gratification* ditekan bahwa audience aktif untuk menentukan media mana yang harus dipilih untuk memuaskan kebutuhannya. Artinya, dalam teori *uses and gratification* manusia mempunyai wewenang untuk memperlakukan media. Blumer dan Katz percaya bahwa ada banyak alasan khalayak untuk menggunakan media. Menurut pendapat teori ini, konsumen media mempunyai kebebasan untuk memutuskan bagaimana (lewat media mana) mereka menggunakan media dan bagaimana media itu akan berdampak pada dirinya.

Televisi terdiri dari istilah "tele" yang berarti jauh dan "vision" yang berarti penglihatan. Segi "jauh" dihasilkan dengan prinsip radio, sedangkan segi penglihatan oleh "gambar" (Effendi, 2000:174). Fungsi dari televisi sama dengan fungsi media lainnya (surat kabar dan radio siaran), yakni memberi informasi, mendidik, menghibur, dan membujuk. Tetapi fungsi menghibur telah dominan pada media televisi

sebagaimana hasil penelitian-penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad, yang menyatakan bahwa pada umumnya tujuan utama khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh hiburan, selanjutnya untuk memperoleh informasi. Televisi memiliki karakteristik tersendiri ditinjau dari stimulasi alat indra, dalam radio siaran, surat kabar dan majalah hanya satu alat indra yang mendapat stimulus.

Menurut Van Dick (2013) media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun kolaborasi. Namun para pengguna internet pun sangat familiar dengan istilah *Live streaming*, terutama bagi mereka yang menyambangi situs *Youtube* atau menonton siaran TV yang dapat dinikmati lewat koneksi internet. Jika dihubungkan dengan konteks pengaksesan internet, streaming berarti proses mengalirkan atau mentransfer data dari server kepada *host* dimana data tersebut mempresentasikan informasi yang harus disampaikan secara langsung. Data atau informasi yang dikirimkan melalui proses streaming biasanya berupa video, audio, grafik, slideshow atau aplikasi real time lainnya. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

Menurut (Azwar, 2012:88) "Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan

sekitarnya". Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

C. Hasil Penelitian

1. Pembahasan Sub Hipotesis Pertama (Hubungan antara Intensitas Tayangan Debat Capres Dengan Aspek Kognitif Pemilih Pemula)

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka didapati bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas tayangan debat capres dengan aspek kognitif pemilih pemula. Dari hasil perhitungan korelasional *Rank Spearman* diperoleh korelasi sebesar 0,658 dan nilai tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang cukup kuat berarti.

2. Pembahasan Sub Hipotesis Kedua (Hubungan antara Isi Pesan Tayangan Debat Capres Dengan Aspek Kognitif Pemilih Pemula)

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka didapati bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara isi pesan tayangan debat capres dengan aspek kognitif pemilih pemula. Dari hasil perhitungan korelasional *Rank Spearman* diperoleh korelasi sebesar 0,689 dan nilai tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang cukup kuat berarti.

3. Pembahasan Sub Hipotesis Ketiga (Hubungan antara Daya Tarik Tayangan Debat Capres

- Dengan Aspek Kognitif Pemilih Pemula)
Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka didapati bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara daya tarik tayangan debat capres dengan aspek kognitif pemilih pemula. Dari hasil perhitungan korelasional *Rank Spearman* diperoleh korelasi sebesar 0,439 dan nilai tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang cukup kuat berarti.
4. Pembahasan Sub Hipotesis Keempat (Hubungan antara Intensitas Tayangan Debat Capres Dengan Aspek Afektif Pemilih Pemula)
Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka didapati bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas tayangan debat capres dengan aspek afektif pemilih pemula. Dari hasil perhitungan korelasional *Rank Spearman* diperoleh korelasi sebesar 0,506 dan nilai tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang cukup kuat berarti.
 5. Pembahasan Sub Hipotesis Kelima (Hubungan antara Isi pesan Tayangan Debat Capres Dengan Aspek Afektif Pemilih Pemula)
Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka didapati bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara isi pesan tayangan debat capres dengan aspek afektif pemilih pemula. Dari hasil perhitungan korelasional *Rank Spearman* diperoleh korelasi sebesar 0,367 dan nilai tersebut termasuk dalam kategori hubungan rendah tapi pasti.
 6. Pembahasan Sub Hipotesis Keenam (Hubungan antara Daya Tarik Tayangan Debat Capres Dengan Aspek Afektif Pemilih Pemula)
Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka didapati bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara daya tarik tayangan debat capres dengan aspek afektif pemilih pemula. Dari hasil perhitungan korelasional *Rank Spearman* diperoleh korelasi sebesar 0,430 dan nilai tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang cukup berarti.
 7. Pembahasan Sub Hipotesis Ketujuh (Hubungan antara Intensitas Tayangan Debat Capres Dengan Aspek Konatif Pemilih Pemula)
Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka didapati bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas tayangan debat capres dengan aspek konatif pemilih pemula. Dari hasil perhitungan korelasional *Rank Spearman* diperoleh korelasi sebesar 0,534 dan nilai tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang cukup berarti.
 8. Pembahasan Sub Hipotesis Kedelapan (Hubungan antara Isi pesan Tayangan Debat Capres Dengan Aspek Konatif Pemilih Pemula)
Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka didapati bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas tayangan debat capres dengan aspek konatif pemilih pemula. Dari hasil perhitungan korelasional *Rank Spearman* diperoleh korelasi sebesar 0,504 dan nilai tersebut termasuk

dalam kategori hubungan yang cukup berarti.

9. Pembahasan Sub Hipotesis Kesembilan (Hubungan antara Daya Tarik Tayangan Debat Capres Dengan Aspek Konatif Pemilih Pemula)

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka didapati bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas tayangan debat capres dengan aspek konatif pemilih pemula. Dari hasil perhitungan korelasional *Rank Spearman* diperoleh korelasi sebesar 0,572 dan nilai tersebut termasuk dalam kategori hubungan yang cukup berarti.

D. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan semua permasalahan dalam kaitannya dengan apa yang diteliti oleh penulis, dan sesuai dengan maksud tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Hubungan Antara Tayangan Debat Capres dengan Sikap Pemilih Pemula di kalangan Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Program Studi Program Studi Teknik Pangan Universitas Pasundan dan Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia. Maka selanjutnya peneliti masuk pada bab penutup yang dimana berisikan kesimpulan dan saran-saran. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara intensitas (X_1) dengan tayangan debat capres dengan aspek kognitif (Y_1) pemilih pemula. Artinya, dalam aspek ini maka dapat disimpulkan bahwa

intensitas tayangan dapat menimbulkan komponen kognitif sehingga para responden yaitu pemilih pemula angkatan 2018 ini mendapatkan keyakinan atau kepercayaan untuk memilih calon pasangan presiden ketika melihat tayangan debat capres.

2. Terdapat hubungan antara isi pesan (X_2) dengan tayangan debat capres dengan aspek kognitif (Y_1) pemilih pemula. Artinya dalam aspek ini, bahwa isi pesan yang disampaikan dalam tayangan debat capres dapat menimbulkan komponen kognitif sehingga para responden yaitu pemilih pemula angkatan 2018 ini mendapatkan keyakinan atau kepercayaan untuk memilih calon pasangan presiden ketika melihat tayangan debat capres.

3. Terdapat hubungan antara daya tarik (X_3) dengan tayangan debat capres dengan aspek kognitif (Y_1) pemilih pemula. Artinya dalam aspek ini, bahwa daya tarik yang disampaikan dalam tayangan debat capres dapat menimbulkan komponen kognitif sehingga para responden yaitu pemilih pemula angkatan 2018 ini mendapatkan keyakinan atau kepercayaan untuk memilih calon pasangan presiden ketika melihat tayangan debat capres.

4. Terdapat hubungan antara intensitas (X_1) dengan tayangan debat capres dengan aspek afektif (Y_2) pemilih pemula. Artinya dalam aspek ini, bahwa intensitas yang disampaikan dalam tayangan debat capres dapat menimbulkan komponen afektif sehingga para responden yaitu pemilih pemula angkatan

2018 ini memilih calon pasangan presiden dengan hati nurani dan adanya rasa suka atau tidak suka ketika melihat tayangan debat capres.

5. Terdapat hubungan antara isi pesan (X_2) dengan tayangan debat capres dengan aspek afektif (Y_2) pemilih pemula. Artinya dalam aspek ini, bahwa isi pesan yang disampaikan dalam tayangan debat capres dapat menimbulkan komponen afektif sehingga para responden yaitu pemilih pemula angkatan 2018 ini memilih calon pasangan presiden dengan hati nurani dan adanya rasa suka atau tidak suka ketika melihat tayangan debat capres.
6. Terdapat hubungan antara daya tarik (X_3) dengan tayangan debat capres dengan aspek afektif (Y_2) pemilih pemula. Artinya dalam aspek ini, bahwa daya tarik yang disampaikan dalam tayangan debat capres dapat menimbulkan komponen afektif sehingga para responden yaitu pemilih pemula angkatan 2018 ini memilih calon pasangan presiden dengan hati nurani dan adanya rasa suka atau tidak suka ketika melihat tayangan debat capres.
7. Terdapat hubungan antara intensitas (X_1) dengan tayangan debat capres dengan aspek konatif (Y_3) pemilih pemula. Artinya dalam aspek ini, bahwa intensitas yang disampaikan dalam tayangan debat capres dapat menimbulkan komponen konatif sehingga para responden yaitu pemilih pemula angkatan 2018 ini ingin mengikuti, memilih, memiliki niat, memutuskan dan mantap untuk memilih salah satu calon

pasangan presiden sehingga yang diharapkan terwujud.

8. Terdapat hubungan antara isi pesan (X_2) dengan tayangan debat capres dengan aspek konatif (Y_3) pemilih pemula. Artinya dalam aspek ini, bahwa isi pesan yang disampaikan dalam tayangan debat capres dapat menimbulkan komponen konatif sehingga para responden yaitu pemilih pemula angkatan 2018 ini ingin mengikuti, memilih, memiliki niat, memutuskan dan mantap untuk memilih salah satu calon pasangan presiden sehingga yang diharapkan terwujud.
9. Terdapat hubungan antara daya tarik (X_3) dengan tayangan debat capres dengan aspek konatif (Y_3) pemilih pemula. Artinya dalam aspek ini, bahwa daya tarik yang disampaikan dalam tayangan debat capres dapat menimbulkan komponen konatif sehingga para responden yaitu pemilih pemula angkatan 2018 ini ingin mengikuti, memilih, memiliki niat, memutuskan dan mantap untuk memilih salah satu calon pasangan presiden sehingga yang diharapkan terwujud.

E. Saran

a. Saran Teoritis

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tayangan debat capres dengan sikap pemilih pemula diharapkan dapat menambah pengetahuan secara akademis dengan konsep-konsep dan teori-teori yang berkaitan dengan ilmu komunikasi

2. Responden untuk penelitian selanjutnya tidak hanya dikalangan mahasiswa.
 3. Penelitian ini diharapkan dapat diteruskan untuk diteliti guna mengetahui pengaruh tayangan terhadap sikap
- b. Saran Praktis
- Untuk pihak KPU selaku penyelenggara debat capres, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan landasan ilmiah untuk memperbaiki strategi, sistem, mekanisme atau tahapan dalam menyelenggarakan debat capres, demi memperoleh hasil yang maksimal dari adanya debat capres ini, dan terwujudnya tujuan dari debat capres yaitu untuk memkasimalkan visi, misi, dan apa saja yang akan dilakukan oleh calon pasangan presiden dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat sehingga masyarakat menjadi tahu terutama bagi para pemilih pemula yang masih “abu-abu” untuk memilih

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2012. Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Cangara, Hafied. 2016. Komunikasi Politik. Konsep, Teori, dan Strategi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Nurudin. 2007. Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta: Rajawali Pers
- Rohim, H. Syaiful. 2009. Teori Komunikasi : Perspektif, Ragam, dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta